

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010 - 2014

Imam Suherman ¹⁾

Edi Wibowo ²⁾

Untung Sriwidodo ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: ¹⁾ imam.suherman@yahoo.co.id

²⁾ ediwibowo58@gmail.com

³⁾ untung-sriwidodo@yahoo.com

ABSTRACT

Financial reports are one source of information that can be used to determine a company's financial position, performance and assist in making the right decision. This study aims to determine the use of methods of Altman Z-score in predicting corporate bankruptcies in Indonesia by using the data in the form of financial statements balance sheet and income statement of the company. Research method used is by using the method of Altman Z-Score that connects the five variables representing liquidity ratio (X1), Profitability (X2 and X3), Activity (X4 and X5). Z-Score formula = $1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$. With criterion Z-Score > 2,99 categorized as a very healthy company. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ are in the grey area so the chances saved and the possibility of bankruptcy as much depend on the company's management policy decision as decision makers. Z-Score < 1,81 is categorized as a company that has a very large financial difficult and high risk so that huge downfall of possibilities.

Keywords: *Analysis of bankruptcy, Altman Z-Score model, Telecommunications company in Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dari hasil produksinya baik dalam bentuk barang dan jasa yang besar pengaruhnya terhadap kelangsungan perusahaan. Perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas perusahaan. Laba yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya. Para investor biasanya sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas penggunaan modalnya.

Dari sisi investor, pengetahuan tentang keuangan perusahaan juga merupakan aspek yang penting. Dengan mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan perusahaan, investor akan terbantu untuk mendapatkan

informasi yang nantinya berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan, untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kesulitan yang dialami oleh perusahaan.

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. (Menurut Foster (1986) dalam Darsono dan Ashari, 2005: 101).

Saat ini perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. (Atmini, 2005) dalam (Syamsul Hadi dan Atika Anggraeni, 2010: 24).

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen.

Kenyataannya banyak perusahaan yang tidak mampu bersaing atau berkembang, bahkan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan ini disebabkan oleh faktor luar (ekstern) seperti bencana alam dan kondisi perekonomian atau keadaan geografis tertentu. Seperti halnya yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain faktor luar (ekstern) tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor dalam (intern) perusahaan, seperti kurangnya kerjasama didalam manajemen perusahaan dan lain sebagainya.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan

usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda bangkrut). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi ratio keuangan. Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah Model Altman *Z-Score*, dimana model ini menggunakan lima ratio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Urfawati (2015) yang berjudul "Penerapan Metode *Z-Score* Altman Dalam Mengukur Peluang Kebangkrutan pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2013". Pada tahun 2011 dan 2012 terlihat dengan persentase yang tidak jauh berbeda, persentase 60% pada daerah sehat, persentase 30% di posisi grey area dan 10% dengan posisi bangkrut di tahun 2011. sedangkan 2012 persentase 65% terjadi pada posisi sehat, persentase 20% berada di daerah grey area, dan persentase 15% dengan posisi bangkrut. Tahun 2013 prediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan tersebut memiliki hasil 60% perusahaan sehat, 15% perusahaan yang berada di daerah grey area, dan 25% berada di posisi bangkrut.

Setiap perusahaan dapat terancam mengalami kebangkrutan tidak terkecuali pada perusahaan yang memproduksi beberapa kebutuhan masyarakat. Terjadinya likuidasi

atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan.

Perkembangan dunia telekomunikasi sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Berbagai aktivitas masyarakat tidak terlepas dari komunikasi, mulai dari berbisnis sampai dengan bersilaturahmi dengan sesama rekan. Jangkauan jasa layanan telekomunikasi tersebut dibutuhkan di berbagai daerah dan lapisan masyarakat. Perusahaan penyedia jasa layanan telekomunikasi bersaing dalam menciptakan inovasi dalam meningkatkan penjualan produk. Produk teknologi telekomunikasi pada akhirnya terintegrasi dengan kebutuhan manusia sehari-hari.

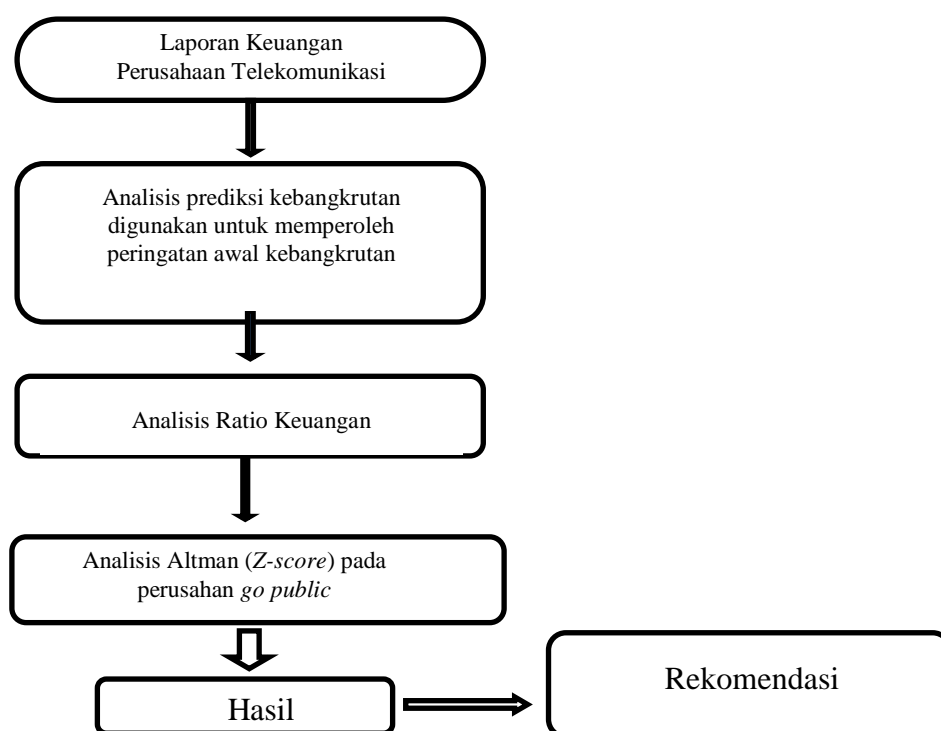
Dengan persaingan yang semakin ketat, tentu menjadi ancaman tersendiri bagi masing-masing perusahaan operator seluler. Dan keadaan tersebut dapat mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Di mana ketidakstabilan posisi tersebut biasanya menyebabkan penurunan laba pada perusahaan, memaksimalkan laba merupakan salah satu tujuan dari perusahaan. Perusahaan telekomunikasi selain PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkomsel) yang sekarang sudah *go public* ada empat perusahaan lainnya antara lain PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk dan PT XL Axiata Tbk (www.idx.com).

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) melaksanakan penawaran saham perdana publik (*Initial Public Offering*) pada tanggal 14 November 1995 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada Tanggal 26 Mei 1995 Telkom mendirikan entitas anak yang menangani bisnis telepon seluler yaitu Telkomsel. PT Indosat Tbk mencatatkan sahamnya secara dual listing pada tahun 1994. Saat ini saham biasa Indosat tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI: ISAT) dan *American Depositary Receipt* (ADR) juga tercatat di *New York Stock Exchange*. PT XL Axiata melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) pada September 2005 dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, yang sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Bakrie Telecom Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak Februari 2006 dengan kode BTEL. PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2006 melakukan pencatatan perdana saham pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta). Tahun 2007, Smartfren menerbitkan obligasi rupiah pertamanya yang juga dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Kemudian Smartfren juga menerbitkan Eurobond yang dicatatkan di Bursa Efek Singapura.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi *go public* yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar: Konsep Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data berupa data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang berada pada Bursa Efek Indonesia. Data yang terdapat dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan telekomunikasi *go public* dari tahun 2010 hingga tahun 2014 yang terdiri dari PT Telekomunikasi Seluler (TELKOMSEL), PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk. Data laporan keuangan yang berkaitan dengan penulisan ini adalah neraca dan laporan laba rugi periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 yang berakhir setiap tanggal 31 Desember.

Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh penulis yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berawal dengan tujuan penelitian yang dilakukan penulis, maka dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dengan perhitungan rasio lima variabel.

Rasio-rasio yang dinilai dalam metode Altman antara lain (S. Munawir, 2002: 309):

1. *Net Working Capital to Total Assets* (X_1)
Rasio ini mengukur likuiditas suatu perusahaan. Modal kerja merupakan selisih antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Diukur dengan menggunakan skala satuan rasio.
 $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$
2. *Retained Earnings to Total Assets* (X_2)
Rasio ini menggambarkan efisiensi usaha dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Diukur dengan menggunakan skala satuan rasio.
 $X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$
3. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (X_3)
Rasio ini mengukur produktivitas aktiva perusahaan terhadap laba sebelum bunga dan pajak. Diukur dengan menggunakan skala satuan rasio.
 $X_3 = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (X_4)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendirinya. Diukur dengan menggunakan skala satuan rasio.

$$X_4 = \text{Harga Saham di Bursa} / \text{Total Utang}$$

5. *Sales to Total Assets* (X_5)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasinya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Diukur dengan menggunakan skala satuan rasio.

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Hipotesis

Berdasarkan Uraian di atas diduga prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan Telekomunikasi *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014 dalam kondisi sangat sehat.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut S. Munawir (2004: 5) Laporan Keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari: 1) Laporan Neraca, 2) Laporan Laba Rugi, 3) Laporan Arus Kas, 4) Laporan Perubahan Modal, dan 5) Catatan Atas Laporan Keuangan. Tujuan dari pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik yang sekarang dan potensial pada pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari *prospective* penerimaan kas dari deviden atau bunga. (Scott, 2000) dalam (Yulia Purwanti, 2005)

Menurut PSAK No. 1 (Sofyan Syafri Harahap, 2009: 134) Tujuan laporan keuangan

untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: 1) aktiva, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, 5) arus kas.

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007: 2 - 3) dalam (Yulia Purwanti, 2005), pengguna laporan keuangan meliputi:

1. Investor, membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menanam, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan membayar deviden.
2. Karyawan, menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman, menggunakan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya, mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan, berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terikat dengan perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah, membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*tren*)

dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut S. Munawir (2004: 64), analisis rasio seperti halnya alat-alat analisis yang lain adalah orientasi masa depan, oleh karena itu penganalisis harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar.
 - a. *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
 - b. *Quick Ratio*, dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan utang lancar
2. Rasio Sensitivitas, menunjukkan proporsi penggunaan utang guna membiayai investasi. Rasio sensitivitas ini antara lain:
 - a. *Total debt to total assets*, mengukur presentase penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total utang dengan total aktiva.
 - b. *Debt equity ratio*, perbandingan antara total utang dengan modal.
 - c. *Time interest earned*, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan.
3. Rasio produktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijakan perusahaan. Rasio produksi meliputi: *inventory turnover*, *fixed assets*

turnover, *account receivable turnover*, *total assets turnover*.

4. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan,
 - a. *Profit margin on sales*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
 - b. *Return on total assets*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.
 - c. *Return on net worth*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.
5. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor.
 - a. *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata-rata industri.
 - b. *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Toto Prihadi, 2008: 177). Ancaman kebangkrutan bukan hanya kebangkrutan itu sendiri tetapi juga berbagai masalah yang ditimbulkannya, seperti karyawan penting keluar, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan mencari perusahaan lain yang lebih stabil, dan pemberi pinjaman meminta suku bunga yang lebih tinggi serta menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat pada kontrak pinjaman. (Eugene F. Brigham dan Joel F.Houston, 2001: 33)

Analisis Z-Score

Analisis kebangkrutan *Z-Score*, adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan, maka berdasarkan analisis ini apabila nilai *Z* dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai *Z* berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki risiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. *Z-Score* Altman untuk perusahaan Telekomunikasi yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (S. Munawir, 2002: 309):

$$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Di mana:

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets}$ (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$ (Harga Pasar Saham Di bursa/Nilai Total Utang)

$X5 = \text{Sales to Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian (S. Munawir, 2002: 311) sebagai berikut:

1. $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan ke-

uangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

3. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

PEMBAHASAN

Analisis Z-Score

Ada lima rasio penting dalam penerapan metode *Z-Score* Altman, maka peneliti hanya mengambil lima rasio yang terdapat dilaporan keuangan di lima perusahaan telekomunikasi. Kelima variabel yang digunakan untuk menghitung nilai *z-score* suatu perusahaan *go public* yaitu ($X1$) *Working Capital to Total Assets*, ($X2$) *Retained Earning to Total Assets*, ($X3$) *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*, ($X4$) *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*, ($X5$) *Sales to Total Assets*. Antara variabel yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, nilai modal kerja yang besar menunjukkan produktivitas aktiva perusahaan yang mampu menghasilkan laba usaha yang besar seperti yang diharapkan perusahaan. Dengan meningkatnya laba usaha perusahaan maka akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut sehingga laba ditahan perusahaan akan mengalami peningkatan. Meningkatnya laba ditahan dan modal kerja yang dimiliki perusahaan akan mendorong meningkatnya total penjualan perusahaan perbankan. Begitu pula sebaliknya, jika modal kerja yang dimiliki perusahaan semakin kecil maka perusahaan akan memperoleh laba yang kecil pula. Jika perusahaan mengalami hal seperti ini maka akan mendorong terjadinya kesulitan keuangan dan jika keadaan ini terus berlanjut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Hasil Perhitungan Nilai Z-Score Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014

NAMA PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014
PT Telekomunikasi Seluler	4,218	4,050	4,618	4,625	5,041
PT INDOSAT Tbk	1,344	1,401	1,530	1,071	0,847
PT XL Axiata Tbk	2,044	2,507	2,596	1,979	1,013
PT Smartren Telecom Tbk	-1,961	-1,078	-1,118	-1,330	-1,227
PT Bakrie Telecom	0,767	0,402	-0,776	-1,404	-2,946

Sumber: Data diolah

Tabel 2: Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia

NAMA PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014
PT Telekomunikasi Seluler	sangat sehat	sangat sehat	sangat sehat	sangat sehat	sangat sehat
PT Indosat Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
PT XL Axiata Tbk	<i>grey area</i>	<i>grey area</i>	<i>grey area</i>	<i>grey area</i>	bangkrut
PT Smartren Telecom Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
PT Bakrie Telecom	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut

Sumber: Data diolah

Pada tabel dapat dilihat kondisi fluktuatif kelima perusahaan telekomunikasi. Persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun sama tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi sehat hal itu dikarenakan nilai rasio profitabilitas (X2 dan X3) serta rasio aktivitas (X4 dan X5) mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas (X1) yang bernilai negatif. Itu artinya perusahaan hanya memperbaiki modal kerja untuk tahun berikutnya.

Pada posisi *Grey area* terjadi penurunan pada tahun 2014. Itu artinya perusahaan yang mengalami perubahan pada manajemen keuangannya, memperbaikinya ataupun sebaliknya.

Pada posisi Bangkrut ini terjadi sebaliknya dari posisi *Grey area*, terjadi peningkatan pada tahun 2014 sebesar 20%, itu artinya terdapat perusahaan yang mengalami penurunan dalam manajemen keuangannya. Semakin meningkatnya persentase perusahaan yang berada di posisi bangkrut hal tersebut dikarenakan mempunyai nilai rasio likuiditas (X1)

serta profitabilitas (X2 dan X3) yang kecil, dan juga penurunan nilai rasio aktivitas (X4 dan X5) itu berarti perusahaan seharusnya memperbaiki nilai likuiditas serta profit untuk tahun berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada industri telekomunikasi Indonesia di BEI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, maka diperoleh kesimpulan:

Model Altman's *Z-score* dapat memprediksi keadaan perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2010 dan 2013 terlihat dengan hasil prediksi yang sama, PT Telekomunikasi Seluler berada pada posisi sangat sehat, PT XL Axiata Tbk berada di posisi *grey area*, sedangkan ketiga perusahaan lainnya berada di posisi bangkrut yakni PT INDOSAT Tbk, PT Smartren Telecom Tbk, dan PT Bakrie Telecom.

Tahun 2014 prediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan tersebut memiliki hasil PT Telekomunikasi Seluler berada di

posisi sangat sehat, sedangkan keempat perusahaan lainnya yaitu PT INDOSAT Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, dan PT Bakrie Telecom berada dalam posisi bangkrut. Dari hasil prediksi tersebut terbukti pada tahun 2014 perusahaan yang berada di posisibangkrut semakin bertambah. Peluang kebangkrutan ini tentunya akan se-

makin besar jika pihak manajemen perusahaan tidak segera melakukan tindakan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perbaikan kinerja diperlukan setiap perusahaan agar semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. ANDI. Yogyakarta
- F.Brigham, Eugene. Joel F.Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedelapan. Buku II. Erlangga. Jakarta
- S.Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty Yogyakarta
- _____. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Sofyan Safri Harahap. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Toto Prihadi. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: Tujuh Analisis Rasio Keuangan*. PPM. Jakarta
- Urfawati. 2015. Penerapan Metode Z-Score Altman Dalam Mengukur Peluang Kebangkrutan pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2013. *Undergraduate thesis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yulia Purwanti. 2005. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *skripsi*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Fakultas Ekonomi.